

SASTRA LISAN PADA MASYARAKAT SUKU BIRA DI PESISIR PANTAI INANWATAN PAPUA BARAT DAYA

Melan Astri Fatary¹, Abdulrahman Hatsama², Kartika Tiara Syarifuddin

^{1,2,3}Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong

Email: melanastrifatary003@gmail.com

Abstrak: Kata sastra bagi masyarakat di Papua terasa asing, namun dalam kehidupan sehari-hari, sastra sangat berkaitan erat dengan kehidupan orang Papua. Dalam konteks ini, sastra yang dikenal tersebut adalah tradisi lisan atau *sastra lisan*. Hingga saat ini tradisi lisan yang masih dituturkan di sebagian masyarakat Papua misalnya; cerita rakyat (dongeng, mitos, legenda, pantun, fable), cerita lucu, teka teki, nyanyian rakyat, bahkan syair yang di lantunkan saat perkabungan dalam satu keret atau klan, pengelompokan. Papua dengan lebih dari 250 suku dan bahasa sangat kaya akan sastra lisan. Tiap suku, klan dan keret memiliki cerita, kisah asal usul dan kehidupan sosial yang penuh dengan nilai moral, kearifan dalam kosmologi kehidupannya. Sastra lisan ini di kelompokkan dalam folklor atau folktale, yang mencakup kategori dan jenis yang sangat beraneka ragam dan masing-masing sulit dapat dibedakan dari yang lain. Termasuk di dalamnya cerita-cerita duniawi dan babad-babad tradisional, di mana tidak dapat ditemukan sisa suasana keajaiban yang menjadi ciri khas mitos dan dongeng. Akan tetapi dalam sebutan folktale tercakup juga dongeng, tradisi, dan legenda, yang sedikit banyak berciri suasana keajaiban. (J. van Baal 1987), dan (Danadjadja, 2002).

Kata Kunci: Sastralisan, Papua, Asal Usul Kehidupan Sosial, Masyarakat Papua.

Abstract: *The word literature for the people of Papua feels foreign, but in everyday life, literature is very closely related to the lives of Papuans. In this context, the literature that is known is oral tradition or oral literature. Until now, the oral tradition that is still spoken in some Papuan communities, for example; folk tales (fairy tales, myths, legends, rhymes, fables), funny stories, riddles, folk songs, even poems that are sung during mourning in one keret or clan, grouping. Papua with more than 250 tribes and languages is very rich in oral literature. Each tribe, clan and keret has a story, a story of origin and social life that is full of moral values, wisdom in the cosmology of its life. This oral literature is grouped into folklore or folktale, which includes very diverse categories and types and each is difficult to distinguish from the others. This includes worldly stories and traditional chronicles, where no trace of the magical atmosphere that is characteristic of myths and fairy tales can be found. However, the term folktale also includes fairy tales,*

traditions and legends, which are more or less characterized by a magical atmosphere (J. van Baal 1987), and (Danadjadja, 2002).

Keywords: *Oral Literature, Papua, Origins of Social Life, Papuan Society.*

PENDAHULUAN

Keberadaan tradisi lisan di tengah-tengah masyarakat Indonesia yang telah memiliki budaya tulis yang cukup pesat seperti sekarang ini memposisikan sastra lisan dalam dua kondisi. Pertama sastra lisan masih tetap bertahan di tengah pergeseran zaman yang semakin pesat. Kedua, sastra lisan di ambang kepunahan, karena sudah banyak ditinggalkan oleh masyarakat pemiliknya. (Nengsih, 2017) sastra lisan sudah banyak ditinggalkan di era modern digantikan oleh sastra tulis yang lebih menarik dan kekinian. Sastra lisan adalah karya sastra dalam bentuk ujaran (lisan), tetapi sastra itu berkuat di bidang tulisan. Salah satu bentuk sastra lisan yang klasik adalah mantra. Mantra dapat dikategorikan dalam sastra lisan berbentuk puisi rakyat. Mantra sebagai salah satu genre sastra lisan, pada masanya dijadikan masyarakat pemiliknya sebagai suatu solusi dari permasalahan-permasalahan kehidupan, sehingga mantra bukan hanya bersifat estetik tetapi juga bersifat pragmatik. (Setiadi & Firdaus, 2018). Salah satu bukti mantra dapat dijadikan sebagai solusi kehidupan adalah ketika pemilik mantra mengalami kesulitan maka akan membacakan mantra untuk menimbulkan trans (Nugraha, 2018). Dalam hal ini dapat diartikan bahwa sastra Lisan adalah sebuah karya sastra yang berbentuk ujaran atau secara Lisan, salah satu contohnya adalah Mantra yang biasa digunakan masyarakat suku bira dalam melakukan Ritual dan Pengobatan di masyarakat suku bira kabupaten sorong selatan. Mantra adalah puisi dengan bentuk pengulangan kata dan bunyi-bunyi interjeksi, sehingga menampilkan nada dan irama yang kuat. Apabila dibaca berulang-ulang maka akan menimbulkan perasaan tertentu, seperti khusuk, magis, bahkan semacam trans (Glosarium: 1.250 Entri Kajian Sastra, Seni, dan Sosial Budaya, 2013).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di suku Bira distrik inanwatan kabupaten Sorong Selatan, provinsi Papua Barat Daya. Alasan pengambilan tempat ini sebagai penelitian karena suku bira adalah desa yang terletak cukup jauh dari keramaian kota. Sehingga pemoderenisasi

terhadap kebudayaan di sana belum terlalu tinggi. Di desa tersebut juga sering mengadakan ritual *plaho*.

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor (1975) yang dikutip oleh Moleong (2007:4) mengemukakan bahwa metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Oleh sebab itu peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini. Selain itu, penelitian yang dilakukan ini termasuk dalam jenis etnografi. Hal ini dikarenakan penelitian ini merujuk pada kebudayaan suatu daerah, yaitu tradisi lisan. Gagasan metode penelitian ini mengacu pada Spradley (1997: 11-12) dan Strauus & Corbin (1990: 17-18) yang menyatakan bahwa mengungkapkan nilai-nilai kearifan lokal dari suatu tradisi perlu digunakan metode kualitatif etnografi dengan karakteristik sumber data berlatar alami dan penelitian bisa berfungsi sebagai human instrument.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Suku Bira merupakan komunitas adat yang bermukim di wilayah pesisir Pantai Inanwatan, Kabupaten Sorong Selatan, Papua Barat Daya. Mereka hidup berdampingan dengan laut dan hutan, yang menjadi sumber utama mata pencarian. Secara sosial, masyarakat Suku Bira memiliki sistem adat yang masih kuat, dengan struktur kepemimpinan tradisional, dan nilai-nilai kolektif yang diwariskan secara turun-temurun. Bahasa daerah dan budaya tutur menjadi salah satu media utama dalam proses pewarisan nilai-nilai tersebut. Sastra lisan menjadi elemen penting dalam kehidupan sosial Suku Bira. Baik dalam acara adat, pernikahan, kematian, hingga kegiatan sehari-hari, bentuk-bentuk sastra lisan seperti cerita rakyat, nyanyian adat, dan petuah lisan masih sering digunakan, terutama oleh generasi tua.

Analisis Makna Kultural

Sastra lisan yang berkembang dalam masyarakat Suku Bira tidak hanya berfungsi sebagai hiburan atau sarana komunikasi antarindividu, tetapi juga mengandung makna kultural yang dalam, mencerminkan cara pandang, nilai-nilai, dan filosofi hidup masyarakatnya. Berdasarkan hasil analisis terhadap berbagai bentuk sastra lisan yang

ditemukan di lapangan, dapat diidentifikasi beberapa makna kultural utama yang terkandung di dalamnya:

1. Makna Identitas dan Kebanggaan Budaya

Sastra lisan menjadi salah satu pilar utama dalam mempertahankan dan menegaskan identitas budaya Suku Bira. Melalui berbagai bentuk cerita rakyat, mitos, legenda, serta lagu-lagu tradisional yang diwariskan secara turun-temurun, masyarakat Suku Bira mampu menjaga keunikan dan keberagaman budaya mereka. Cerita-cerita tersebut tidak hanya menceritakan tentang asal-usul dan sejarah leluhur, tetapi juga menggambarkan kehidupan sosial, adat istiadat, dan sistem kepercayaan yang menjadi ciri khas komunitas mereka. Dengan demikian, sastra lisan berperan penting dalam menumbuhkan rasa kebanggaan akan warisan budaya dan memperkuat ikatan sosial antaranggota komunitas.

2. Nilai-Nilai Moral dan Etika

Dalam setiap cerita atau syair yang terdapat dalam sastra lisan Suku Bira, terkandung berbagai ajaran moral dan nilai etika yang menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Nilai-nilai tersebut meliputi kejujuran, kerja sama, keberanian, rasa hormat terhadap orang tua dan tokoh adat, serta tanggung jawab sosial. Sastra lisan berfungsi sebagai media edukasi tidak tertulis yang mengajarkan generasi muda bagaimana bersikap dan bertindak sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam komunitas mereka. Melalui penyampaian yang menarik dan mudah diingat, pesan-pesan moral ini dapat diwariskan dengan efektif sehingga membantu menjaga keharmonisan sosial dan keseimbangan dalam masyarakat.

3. Hubungan Manusia dengan Alam

Sastra lisan Suku Bira juga mencerminkan filosofi hidup yang menempatkan manusia sebagai bagian integral dari alam semesta. Berbagai cerita dan nyanyian menggambarkan rasa hormat, ketaatan, dan keharmonisan manusia dengan lingkungan alam di sekitarnya, termasuk flora, fauna, dan fenomena alam. Masyarakat memandang alam bukan hanya sebagai sumber kehidupan, tetapi juga sebagai entitas yang harus dijaga dan dihormati.

4. Pewarisan Pengetahuan dan Sejarah

Sastra lisan menjadi media penting untuk mewariskan pengetahuan tradisional dan sejarah komunitas secara turun-temurun. Cerita-cerita tentang asal usul suku, legenda para leluhur, serta peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan masyarakat disampaikan melalui sastra lisan sehingga tetap hidup dan dikenang oleh generasi penerus. Pewarisan ini tidak hanya berupa fakta sejarah, tetapi juga meliputi pemahaman tentang nilai budaya, norma sosial, dan cara hidup yang sesuai dengan lingkungan mereka.

Bentuk Mantra

Selain cerita, lagu, dan pantun, salah satu bentuk sastra lisan yang penting dalam masyarakat Suku Bira adalah mantra. Mantra merupakan rangkaian kata atau kalimat yang biasanya diucapkan secara khusus dan diyakini memiliki kekuatan magis atau spiritual. Dalam konteks Suku Bira, mantra tidak sekadar sebagai ucapan biasa, tetapi berfungsi sebagai sarana untuk memohon perlindungan, penyembuhan, atau keberhasilan dalam berbagai aspek kehidupan.

1. Mantra dan Nyanyian Ritual

Dalam berbagai upacara adat, seperti upacara laut, pernikahan, dan penyambutan tamu, masyarakat Suku Bira menggunakan nyanyian dan mantra adat sebagai sarana komunikasi dengan roh leluhur dan alam. Contohnya, dalam upacara “Tatei Samatei” (upacara syukur hasil laut), para tetua adat melantunkan syair dalam bahasa Bira kuno yang mengandung doa dan pujian kepada leluhur.

Macam-Macam Mantera Masyarakat Suku Bira Dan Makna Kulturalnya

Mantera merupakan bagian penting dalam sistem pengetahuan lisan masyarakat Suku Bira. Ia digunakan dalam berbagai konteks kehidupan: dari kesehatan, perlindungan diri, hingga hubungan dengan alam. Setiap mantera memiliki struktur bahasa yang khas: repetisi (pengulangan), ritme tertentu, dan pengucapan berulang sesuai aturan tradisi (misalnya: 3x baca – 3x tiup atau 4x baca – 4x tiup). Ini memperkuat daya magis dan spiritualnya. Mantera-mantera ini memperlihatkan bahwa tradisi lisan masyarakat Suku Bira sangat fungsional dan menyatu dalam keseharian, terutama dalam hal penyembuhan tradisional, pengaruh terhadap makhluk hidup, dan pengendalian tubuh manusia.

a. Mantera Mengobati Batuk (hosa)

Teks: *Hosa riti-riti, nyawa riti-riti* (dibaca 3 kali, diikuti 3 tiupan)

Makna dan Fungsi:

Mantera ini digunakan untuk menyembuhkan batuk (disebut “hosa”). Kata “riti-riti” menunjukkan bunyi berulang dan ritmis, yang memperkuat efek sugestif dan spiritual. Penyebutan “nyawa” menunjukkan permohonan penyembuhan yang bersifat menyeluruh bukan hanya fisik, tetapi juga jiwa.

Makna kulturalnya: adalah bahwa penyembuhan dianggap sebagai proses spiritual yang melibatkan kekuatan kata dan roh leluhur.

b. Mantera Menghentikan Pendarahan

Teks: *Huro namatane, niginamatane* (dibaca 4 kali, lalu 4 tiupan)

kulturalnya: adalah bahwa tubuh manusia bisa "diatur" kembali ke Makna dan Fungsi:

Digunakan untuk menghentikan darah yang keluar karena luka. “Namatane” dan “niginamatane” terdengar seperti mantra pengikat atau pengunci.

Makna keseimbangannya melalui kata-kata suci. Ini menunjukkan pemahaman tradisional bahwa tubuh, darah, dan roh terhubung secara magis.

c. Mantera Menjaga Diri (Keselamatan Spiritual)

Teks: *Rimba-batu-Rimbah sipati ya Rasul-Rasul* (diucapkan 1 kali sambil menyentuh tangan atau badan)

Makna dan Fungsi:

Digunakan untuk perlindungan diri dari bahaya, baik gaib maupun nyata. Referensi kepada “ya Rasul-Rasul” menunjukkan pengaruh Islam lokal yang telah terasimilasi ke dalam budaya lisan Bira.

Makna kulturalnya: adalah adanya sinkretisme antara tradisi lokal dan agama yang datang belakangan (Islam), yang hidup berdampingan dalam praktik kepercayaan masyarakat.

d. Mantera Mengunci Senjata / Tembakan

Teks: *Fenaut langit kunci tanah kunci senjatah. Semakoro somomitaya* (dibaca 3 kali, 3 tiupan)

Makna dan Fungsi:

Mantera ini digunakan untuk "menutup" kekuatan senjata agar tidak bisa melukai si pengguna atau kelompoknya. Ini bisa dibaca secara spiritual (perlindungan) atau magis (melumpuhkan senjata musuh).

Makna kulturalnya: menggambarkan pentingnya perlindungan spiritual dalam konteks konflik, dan keyakinan bahwa kekuatan kata bisa mengontrol benda fisik.

e. Mantera Pencegah Kehamilan

Teks: *Angin pulang ke angin, Air pulang ke air, Tanah pulang ke tanah* (dibaca 3 kali, 3 tiupan)

Makna dan Fungsi:

Digunakan oleh perempuan yang belum siap hamil. Kata-kata ini bersifat simbolik—mengembalikan elemen ke asalnya sebagai lambang "menghentikan proses" atau "mengembalikan potensi".

Makna kulturalnya: menunjukkan bahwa perempuan memiliki kontrol spiritual atas tubuhnya, dan bahwa kesuburan diatur melalui keharmonisan dengan unsur alam.

f. Mantera Memanggil Kepiting (Keraka)

Teks: *Sawiwiji sawiwiji sawiwiji*

Makna dan Fungsi: Digunakan untuk menarik kepiting agar keluar dari persembunyiannya. Pengulangan kata menciptakan irama seperti nyanyian.

Makna kulturalnya: mengandung unsur magis dan musikal; memperlihatkan bahwa kegiatan menangkap binatang pun memiliki aspek spiritual yang halus.

g. Mantera Mengobati Sakit Perut

Teks: *Sawan binare sawan isap tembako, tembako isap sawan*

(3 kali dibaca, 3 kali tiup. Sambil menggulingkan rokok merek Sakura)

Fungsi: Digunakan untuk mengatasi perut sakit akibat “sawan”

(gangguan non-medis yang diyakini berasal dari pengaruh angin atau roh).

Makna Kultural: Adanya keyakinan bahwa tembakau memiliki kekuatan spiritual sebagai penawar atau pengusir gangguan. Pengulangan kalimat menciptakan efek sugestif dan membangun kekuatan dalam ritus penyembuhan. Penggunaan benda fisik (rokok) memperlihatkan simbiosis antara benda nyata dan kekuatan kata dalam tradisi pengobatan.

h. Mantera Patah Tulang

Teks: *Cime cime cime* (3 kali baca, 3 kali tiup)

Fungsi: Digunakan untuk mengobati patah tulang atau cedera keras.

Makna Kultural: Kalimat pendek dan repetitif seperti “cime” menunjukkan kekuatan magis dalam bunyi dan vibrasi kata. Masyarakat percaya bahwa keselarasan fisik dapat dipulihkan dengan harmonisasi energi melalui kata.

i. Mantera Obat Luka

Teks: *Huron nama tane nigi nama tane* (4 kali baca, 3 kali tiup)

Catatan: Tidak boleh menelan ludah saat membaca mantra.

Fungsi: Mengobati luka terbuka atau pendarahan luar.

Makna Kultural: Menunjukkan kedisiplinan ritual: tidak boleh menelan ludah sebagai bagian dari penghormatan dan fokus spiritual. Ada pengulangan kata “nama tane” yang mungkin bermakna “menutup” atau “menghentikan aliran” dalam konteks luka.

j. Mantera Melemahkan Ikan (Agar Mudah Ditangkap)

Teks: *Tanah wari wari wamo*

Fungsi: Dipakai saat memancing atau menangkap ikan, agar ikan lemah dan mudah didapat.

Makna Kultural: Kata “wari wari wamo” terdengar seperti bunyi ritual atau getaran spiritual untuk mengalirkan “energi lemas” ke ikan. Tanah disebut di awal sebagai unsur utama kehidupan, mungkin sebagai simbol kendali atas makhluk hidup.

Kesimpulan Kultural Umum

Macam-macam mantra ini mencerminkan sistem pengetahuan lokal yang kaya, yang menyatukan unsur spiritual, kesehatan, perlindungan, dan hubungan manusia-alam. Masyarakat Suku Bira tidak membedakan antara ilmu, kepercayaan, dan praktik hidup semuanya terintegrasi melalui bahasa lisan yang kuat dan diwariskan secara turun-temurun.

Keseluruhan mantra ini mengindikasikan bahwa masyarakat Suku Bira memandang kata-kata sebagai kekuatan hidup, bukan sekadar alat komunikasi. Dalam budaya mereka:

- Tubuh, roh, dan alam saling terhubung melalui bahasa.
- Repetisi, larangan, dan media fisik (seperti rokok, tanah, air) digunakan untuk memperkuat efek magis.
- Ritual pengucapan mantra dipenuhi dengan aturan adat dan kehati-hatian spiritual, menandakan kepercayaan yang mendalam terhadap kekuatan gaib.

Penghormatan kepada Leluhur dalam Struktur Mantra

Dalam struktur sastra lisan masyarakat Suku Bira, khususnya pada bentuk-bentuk mantra, terdapat nilai-nilai kultural yang tersirat maupun tersurat. Salah satu nilai kultural yang dominan adalah penghormatan kepada leluhur. Walaupun tidak semua mantra menyebut leluhur secara eksplisit, namun kehadiran leluhur sebagai entitas spiritual yang dihormati sangat nyata dalam konteks dan cara pemanfaatan mantra. Mantera-mantera tradisional yang digunakan untuk mengobati, melindungi, atau memohon hasil alam umumnya dibacakan dengan menyebut atau menyadari keberadaan roh-roh nenek moyang. Beberapa mantra bahkan menyatakan secara langsung hubungan antara pembaca dengan leluhurnya, misalnya dalam bentuk pernyataan identitas:

"Aku anak leluhur Suku Bira"
"Atas nama leluhur yang menjaga laut..."

Makna Pendidikan Moral Dan Sosial Dalam Mantera

Selain sebagai media spiritual dan pengobatan, mantra masyarakat Suku Bira juga mengandung pesan moral dan nilai sosial yang menjadi pedoman hidup masyarakat. Nilai-

nilai tersebut ditanamkan secara turun-temurun melalui pengucapan dan praktik mantra dalam konteks kehidupan sehari-hari.

1. Kedisiplinan dan Tanggung Jawab

Dalam pengucapan mantra tertentu, terdapat aturan atau pantangan yang harus dipatuhi. Misalnya, dalam mantra “Huron nama tane, nigi nama tane” (obat luka), disebutkan bahwa tidak boleh menelan ludah saat membacanya. Ini menunjukkan bahwa pengamal mantra harus disiplin dan bertanggung jawab atas ritual yang dijalankan.

Makna moral: Mengajarkan pentingnya kesungguhan dan kepatuhan dalam menjalankan kewajiban, termasuk yang bersifat spiritual.

Makna Identitas dan Kebanggaan Budaya Dalam Mantera

Mantra sebagai bentuk sastra lisan bukan sekadar alat ritual atau spiritual, tetapi juga merupakan penanda identitas budaya yang kuat. Dalam masyarakat Suku Bira, penggunaan mantra menjadi salah satu cara untuk menunjukkan jati diri, melestarikan warisan leluhur, serta membangun rasa bangga terhadap tradisi sendiri.

1. Identitas Kultural dalam Bahasa dan Bunyi

Mantra-mantra dalam masyarakat Bira menggunakan bahasa lokal yang khas, bunyi berulang (repetitif), serta struktur yang tidak ditemukan dalam bahasa Indonesia formal. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kata dan intonasi memiliki makna simbolik dan rasa kepemilikan kultural.

Contohnya, dalam mantra seperti “Ebero ebero kokoroke” atau “Sawiwiji sawiwiji”, struktur bunyi ini unik dan melekat pada identitas masyarakat pesisir Bira.

Makna identitas: Bahasa mantra adalah lambang eksistensi Suku Bira yang membedakannya dari kelompok etnis lain.

2. Kebanggaan terhadap Warisan Leluhur

Setiap kali mantra diucapkan, masyarakat menyatakan dirinya sebagai bagian dari garis keturunan budaya yang panjang. Mereka bangga mempraktikkan apa yang

diwariskan oleh leluhur mereka, baik dalam pengobatan, perlindungan diri, maupun dalam aktivitas sehari-hari. Dalam beberapa penggalan mantra bahkan disebutkan:

“Aku anak leluhur Suku Bira...”

Ini adalah bentuk afirmasi identitas dan penghormatan terhadap asal-usul budaya.

Makna kebanggaan budaya: Menghidupkan mantra berarti menjaga kehormatan komunitas dan memperlihatkan keyakinan pada nilai-nilai nenek moyang.

Makna Keseimbangan Sosial dalam Mantera

Dalam masyarakat adat seperti Suku Bira, keseimbangan sosial tidak hanya diatur oleh norma-norma lahiriah, tetapi juga melalui praktik spiritual dan simbolik, salah satunya adalah pengucapan dan penggunaan mantra.

1. Keseimbangan antara Manusia dan Alam

Banyak mantra yang berkaitan dengan laut, tanah, angin, atau binatang laut (ikan, kepiting). Misalnya: *“Angin pulang ke angin, Air pulang ke air, Tanah pulang ke tanah”* (Mantra pencegah kehamilan). Ungkapan tersebut secara simbolik mengandung pesan bahwa setiap unsur alam memiliki tempat dan keseimbangannya masing-masing, dan manusia tidak boleh melanggar batas-batas itu.

2. Peran Sosial dalam Pembagian Pengetahuan

Mantera tidak bisa diucapkan sembarangan. Hanya orang-orang tertentu seperti tetua adat, dukun, atau orang yang sudah dianggap matang secara sosial dan spiritual yang boleh mengucapkannya. Ini menciptakan struktur sosial yang adil dan teratur dalam komunitas.

Makna keseimbangan sosial: Ada peran yang jelas antara tua-muda, laki-laki-perempuan, dan antara yang tahu dengan yang belajar. Pengetahuan dijaga agar tidak disalahgunakan.

Fungsi Sastra Lisan (Bascom, 1965)

William R. Bascom menjelaskan bahwa folklor memiliki empat fungsi utama, yaitu:

1. Sebagai alat hiburan
2. Sebagai sarana pendidikan

3. Sebagai sistem kontrol sosial
4. Sebagai proyeksi harapan masyarakat

Jika dikaitkan dengan temuan lapangan:

- Cerita rakyat di Bira digunakan sebagai hiburan anak-anak pada malam hari (fungsi hiburan),
- Mitos digunakan untuk menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual (fungsi pendidikan),
- Pantun dan petuah digunakan untuk menyindir atau menegur dengan cara halus (fungsi kontrol sosial),
- Doa dan nyanyian adat mencerminkan harapan terhadap leluhur dan alam agar membawa hasil laut yang baik (fungsi proyeksi harapan).

Keempat fungsi ini secara aktif masih dijumpai dalam praktik kehidupan suku Bira, meskipun sebagian mulai berkurang di kalangan generasi muda.

Struktur dan Simbol dalam Mitos (Lévi-Strauss)

Claude Lévi-Strauss menyatakan bahwa mitos merupakan bentuk struktur berpikir yang menunjukkan oposisi biner, seperti baik vs jahat, manusia vs alam, leluhur vs anak cucu. Dalam mitos masyarakat Bira, seperti kisah burung laut yang menjelma menjadi manusia, tampak simbol-simbol penting:

- Burung laut = simbol transendensi dan penghubung dunia atas (roh) dengan dunia manusia.
- Laut = sumber kehidupan dan kekuatan spiritual.
- Kutukan = bentuk kontrol budaya terhadap pelanggaran norma.

Struktur mitos ini menunjukkan bahwa masyarakat Bira memahami realitas melalui simbol dan narasi yang diturunkan, bukan melalui sistem tertulis. Hal ini menguatkan pendapat Lévi-Strauss bahwa mitos tidak sekadar cerita, tetapi sebuah struktur berpikir kolektif.

KESIMPULAN

Sastra lisan masih hidup dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Suku Bira, terutama dalam bentuk cerita rakyat, mitos leluhur, nyanyian adat, pantun, dan petuah lisan. Meskipun belum terdokumentasi secara formal, sastra lisan ini diwariskan secara turun-temurun melalui penuturan tokoh adat dan orang tua dalam komunitas. Sastra lisan masyarakat Bira mengandung makna kultural yang mencerminkan nilai-nilai penting seperti hubungan harmonis dengan alam, penghormatan kepada leluhur, pendidikan moral, solidaritas sosial, dan identitas budaya. Hal ini menunjukkan bahwa sastra lisan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sistem pengetahuan dan norma sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Sibarani, R. (2015). Pendekatan Antropolinguistik terhadap Kajian Tradisi Lisan. *Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa*, 1(1), 1–17.
- Rosidah, et al. (2024). Makna Leksikal dan Kultural Tradisi Mitoni Masyarakat Jawa di Desa Plumbungan, Banyudono, Boyolali. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 5(1), 45–58.
- Asyari, M. (2024). Kajian Antropolinguistik Ungkapan Pamali Masyarakat Dayak. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 3(2), 448–461.
- Nada, A. (2024). Makna Tradisi Lisan Dalil Moro dan Implikasinya dalam Pendidikan Karakter. *EDUKASI: Jurnal Pendidikan*, 22(2), 860–870.
- Prastika, A. Y., & Nadhifah, M. (2024). Makna Leksikal dan Makna Kultural yang Terdapat Pada Ornamen Rumah Majapahit Desa Bejijong: Kajian Etnolinguistik. *Jurnal Bima*, 2(3), 70–80.
- Rosidah, et al. (2024). Makna Leksikal dan Kultural Tradisi Mitoni Masyarakat Jawa di Desa Plumbungan, Banyudono, Boyolali. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 5(1), 45–58.
- Sibarani, R. (2015). Pendekatan Antropolinguistik terhadap Kajian Tradisi Lisan. *Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa*, 1(1), 1–17